

H. UDI MUFRODI, M.A.

AKTIVITA DAKWAH KAUM KHAWARIJ

Arbitrase, bagi Dinasti Bani Umayyah adalah merupakan langkah awal keberhasilan mereka untuk mengambil alih kekuasaan dari tangan *khulafa rasidin*. Sistem khilafah pun berubah menjadi sistem kerajaan dengan mengembangkan politik nepotisme, sehingga Dinasti ini dapat bertahan dalam kekhalifahannya selama kurang lebih 90 tahun.

Dinasti Bani Umayyah, menurut Harun Nasution, telah berhasil melakukan ekspansi ke Spanyol, Afrika Utara, Suria, Palestina, Semenanjung Arabia, Irak, sebagian dari Asia Kecil, Persia, Afganistan, daerah yang sekarang disebut Pakistan, Rurkmenia, Uzbek, dan Kirgis (di Asia Tengah). Selain itu, perhatian mereka ditujukan pula kepada kebudayaan dan peradaban Islam. Oleh sebab itulah, Islam menjadi negara besar dan berperadaban di bawah naungan Dinasti Bani Umayyah.¹

Sungguhpun demikian, kondisi internal pemerintahan Bani Umayyah sangat memprihatinkan, karena terjadi persaingan di kalangan anggota-anggota Dinasti itu dan mendapat tantangan keras dari fihak oposisi yang tidak menyukai sistem kerajaan dan pola hidup yang tidak Islami.²

Menurut al-Maududi, khilafah Bani Umayyah berbeda sekali dengan khilafah *rasyidah* (khilafah yang adil dan bijaksana), karena beberapa faktor berikut: Pertama, khilafahnya tidak berdasarkan persetujuan kaum muslimin dan tidak pula dipilih oleh rakyat dengan pemilihan yang bebas, tetapi berdasar atas tipu muslihat, kekuasaan, dan kekuatan pedangnya. Kedua, pola hidup Khalifah Bani Umayyah lebih condong kepada gaya hidup kaisar dan meninggalkan cara hidup Nabi dan *khulafa rasyidin*. Mereka hidup mewah di istana kerajaan dengan dikelilingi oleh penjaga. Ketiga,

1 Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI Press, 1985, Jilid I, h. 61- 63.

2 *Ibid.*, h. 64-66.

pada zaman itu tidak ada lagi keadilan dan kebebasan berpendapat. Keempat, mengembangkan sistem pemerintahan yang diktator dan otoriter. Kelima, berusaha keras mempertahankan ke-Arabannya yang murni.³

Tindakan-tindakan politik Dinasti Bani Umayyah itu, demikian al-Maududi, mengundang reaksi keras dari kalangan stratum sosial peringkat bawah.⁴ Lawan-lawan mereka yang keras, tentu saja orang-orang puritan yang saleh dan menginginkan sistem kehidupan Islami secara keseluruhan. Menurut al-Maududi, mereka itu adalah dari kalangan sahabat Nabi, para *tabi'in*, dan *fuyaha*.⁵ Selain itu, dikatakan oleh M. Dawam Raharjo, bahwa segolongan orang-orang puritan yang menjalankan kesalehan muncul dari kelompok orang-orang Baduwi yang menentang pluto-krasi dan nepotisme yang dikembangkan oleh Bani Umayyah, dengan Khalifah Usman sebagai pendukungnya. Ke-

lompok orang-orang Baduwi itu tergabung dalam suatu aliran yang dikenal dengan sebutan "Khawarij".⁶

Kaum Khawarij, dipandang oleh Golziher, sebagai kelompok orang-orang saleh yang memimpin pemerintahan demokratis dan agamais. Dalam pandangan mereka, Dinasti Bani Umayyah adalah penguasa yang tidak sah dan bergelimang dosa. Atas dasar itulah, kaum Khawarij melancarkan pemberontakan terhadap Dinasti Bani Umayyah secara menyeluruh sampai ke penjuru yang paling jauh dari kerajaan Umayyah.⁷

Jika dilihat dari konteks etimologis, kata *khawarij* adalah bentuk jamak dari kata *khariji* yang artinya "mereka yang keluar", sedang dalam pengertian terminologis ialah suatu kelompok pendukung 'Ali yang setia dan kemudian mereka ke luar dari barisan 'Ali, karena mereka memandang arbitrase bertentangan dengan Islam.⁸ Orang-orang yang

3 Abu Alla al-Maududi, *Khilafah dan Kerajaan*, terjemahan Muhammad al-Baqir, Bandung: Mizan, 1992, h. 200-215.

4 *Ibid.*, h. 260.

5 *Ibid.* h. 263.

6 M. Masyhur Amin, (Ed.), *Teologi Pembangunan Paradigma Baru Pemikiran Islam*, Yogyakarta: LKPSM NU DIY, 1989, h. 111, 108.

7 Ignaz Golziher, *Pengantar Teologi dan Hukum Islam*, terjemahan Hersri Setiawan, Jakarta: INIS, 1991, h. 70, 167, 168.

8 Al-Syahrastani, *Kitab al-Milal wa al-Nihal*, Ed. Muhammad Sayyid Kailani, Beirut: Dar al-Ma'arif, 1980, h. 114.

terlibat dalam arbitrase, menurut Khawarij, menyalahi hukum Allah dan dipandang telah keluar dari iman. Untuk tidak terlibat ke dalam hal tersebut, kaum Khawarij meninggalkan tempat kediamannya menuju satu desa bernama Harura, yang terletak di dekat kota Kufah, di Irak.⁹

Setelah memisahkan diri dari 'Ali, kaum Khawarij berkumpul di Harura berjumlah dua belas ribu orang. Kemudian, mereka memilih 'Abdullah ibn Wahab al-Rasyidi menjadi imam untuk menggantikan 'Ali ibn Abi Talib.¹⁰ Dengan semangat juang yang tinggi dan pengabdian yang tulus kepada Allah dan Rasul-Nya, kaum Khawarij mengadakan pertempuran dengan pihak 'Ali. Pertempuran ini, menurut Hammudah Gurabah, bertempat di Nahrawan dan dimenangkan oleh pihak 'Ali. Namun, pada akhirnya 'Ali ibn Abi Talib dibunuh oleh seorang Khariji bernama 'Abd al-Rahman ibn Mulzam.¹¹

Menurut pendapat kaum Khawarij, pemerintahan Abu Bakr dan Umar ibn al-Khattab dapat di-

terima keabsahannya, sedang pemerintahan 'Usman ibn 'Affan dan 'Ali ibn Abi Talib tidak dapat diterima, karena kedua Khalifah itu dipandang telah menyeleweng dari ajaran-ajaran Islam. Mereka menganggap bahwa penyelewengan itu dimulai pada akhir pemerintahan Usman ibn 'Affan dan sesudah peristiwa arbitrase antara 'Ali dan Mu'awiyah. Khalifah mesti dipilih menurut kesepakatan kaum muslimin secara bebas. Yang berhak menjadi Khalifah adalah bukan dari anggota suku bangsa Quraisy saja tetapi setiap orang laki-laki yang saleh bisa dipilih untuk menjadi Khalifah. Khalifah yang adil dan baik wajib ditaati, sedang Khalifah yang menyimpang dari ajaran-ajaran Islam wajib diperangi dan dibunuh. Siapa yang tidak menentukan hukum dengan apa yang telah diturunkan Allah, adalah kafir.¹²

Dalam pandangan kaum Khawarij, orang-orang yang menyeleweng dari ajaran-ajaran Islam atau tidak sefaham dengan mereka perlu diseru dengan kekerasan.¹³ Kekerasan dalam proses dakwah kaum Khawarij ini,

9 Abu Hasan al-Asy'ari, *Magalat al-Islamiyyin wa Ikhtilaf al-Musallin*, Ed. Nuhammad Muhyiddin, Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Misriyah, 1950, Jilid I, h. 156.

10 Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI Press, 1985, h. 11.

11 Hammudah Gurabah, *al-Asy'ari*, Kairo: Al-Matabi' al-Amiriyah, 1973, h. 26.

12 Al-Maududi, *op.cit.*, h. 275-277.

13 Nasution, *Teologi Islam, op.cit.*, h. 56.

kelihatannya bertujuan agar pelaku dosa merasa takut dan memperbaiki kesalahan-kesalahannya. Proses dakwah kaum Khawarij berdasar atas prinsip ajaran mereka, yang dianggap sebagai suatu kebenaran yang mutlak. Sebagai konsekwensinya, konsep kebenaran dan cara merealisasikan berdasar atas prinsip golongan yang dikaitkan dengan konteks religi. Setiap orang dituntut agar menjadi muslim yang optimal menurut visi keislaman mereka.

Sikap kaum Khawarij yang demikian itu, menurut Harun Nasution, karena mereka terdiri dari orang-orang Arab Baduwi. Hidup di padang pasir yang serba tandus membuat mereka bersifat sederhana dalam cara hidup dan pemikiran, tetapi keras hati, berani, bengis, dan tak gentar mati. Sebagai orang Baduwi, mereka tetap jauh dari ilmu pengetahuan. Ajaran-ajaran Islam, sebagai terdapat dalam al-Qur'an dan Hadis, mereka artikan menurut lafaznya dan harus dilaksanakan sepenuhnya. Oleh karena itu, mereka tidak bisa mentolerir penyimpangan

terhadap ajaran Islam menurut faham mereka, walaupun hanya penyimpangan dalam bentuk kecil, sehingga kaum Khawarij dengan mudahnya terpecah belah menjadi golongan-golongan kecil.¹⁴

Kaum Khawarij, dalam pendapat al-Bagdadi, selanjutnya terpecah menjadi dua puluh golongan.¹⁵ Hukum kafir pun berkembang mempunyai arti yang luas, yaitu bagi setiap orang yang berbuat dosa besar dan berbuat dosa kecil.¹⁶ Bagi mereka yang tidak bertobat akan masuk neraka dan kekal di dalamnya.¹⁷

Menurut kaum Khawarij, dosa adalah setiap perbuatan yang menyalahi hukum Allah. Semua dosa adalah sama dan tidak mempunyai klasifikasi. Siapa yang berbuat dosa besar atau kecil dipandang kafir dan kekal di dalam neraka, karena ia telah ke luar dari iman. Iman, dalam pandangan mereka, percaya dalam hati, mengikrarkan dengan lisan, dan menjauhi segala dosa kecil dan dosa besar.¹⁸

Orang yang melanggar perin-

14 *Ibid.*, h. 13.

15 'Abd al-Qahir ibn Tahir ibn Muhammad al-Bagdadi, *al-Farq Bain al-Firaq*, Kairo: Maktabah Subeih, tth., h. 72.

16 Muhammad Husein al-Zahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Jilid II, Bagdad: Dar al-Kutub al-Hadisah, 1976, h. 323.

17 Al-Syahrastani, *Op.cit.*, Jilid I, h. 114.

18 Al-Zahabi, *Op.cit.*, h. 321-323.

tah Allah, demikian Khawarij, adalah musuh-Nya, sedang orang yang patuh kepada Allah adalah kekasih-Nya. Musuh Allah tempat kembalinya neraka dan tempat kembali kekasih Allah adalah surga. Sebagai halnya iblis, akan masuk neraka selama-lamanya disebabkan hanya tidak mau sujud kepada Adam. Kekalnya iblis di dalam neraka, merupakan alasan yang kuat bahwa setiap orang yang melanggar hukum Allah balasannya siksa yang kekal di dalam neraka.¹⁹ Namun, kalau pelakunya bertobat maka Allah pun akan mengampuni segala dosa yang telah dilakukan dan kemudian akan memasukkannya ke dalam surga.²⁰

Perbuatan dosa yang menyebabkan pelakunya kafir atau musyrik, dipandang oleh Khawarij bukan hanya orang yang melanggar hukum Allah, tetapi bagi setiap orang yang tidak tergabung ke dalam kelompok Khawarij. Cara berpikir komunal inilah, menurut Montgomery Watt, yang menyebabkan kaum Khawarij menghalalkan segala sesuatu dalam aktivitas dakwahnya. Mereka telah

banyak melakukan pembunuhan terhadap orang yang tidak sesuai dengan visi keislaman mereka. Apabila seseorang datang kepada mereka dan menyampaikan maksudnya untuk bergabung, maka diberikan seorang narapidana untuk dibunuh. Aktivita dakwah kaum Khawarij ini dijadikan sebagai justifikasi bagi terorisme.²¹

Khawarij, dipandang oleh Masyhur Amin bersifat disintegratif bagi keutuhan umat dan persatuan bangsa karena aktivitas dakwah mereka menggunakan kekerasan dan pemahaman mereka terhadap literatur-literatur keislaman bersifat sepotong-sepotong.²² Menurut Harun Nasution, tidak mengherankan kalau kaum Khawarij dimusuhi dan diperangi umat Islam lainnya, sehingga mereka akhirnya hilang dan hanya tinggal dalam buku-buku sejarah, kecuali golongan Ibadiyah yang moderat pahamnya.²³ Dikatakan pula oleh Dawam Raharjo, teologi kaum Khawarij menjadi terpojok dalam kepustakaan teologi Islam, dan menjadi simbol sebuah teologi sempalan.²⁴ Yang dimaksud dengan tteologi sempalan ialah pa-

19 Abu al-Yusr Muhammad al-Bazdawi, *Kitab Usul al-Din*, Ed. Peter Linss, Kairo: Isa al-Babi al-Halabi, 1963, h. 133, 134.

20 Al-Zahabi, *Op.cit.*, h. 324.

21 W. Montgomery Watt, *Pemikiran Teologi dan Filsafat Islam*, terjemahan Umar Basalin, Jakarta: UI Press, 1979, h. 20, 23, 25.

22 M. Masyhur Amin, *Op.cit.*, h. 216.

23 Harun Nasution, *Islam Rasional*, Ed. Saiful Muzani, Bandung: Mizan, 1995, h. 124.

ham agama yang dianut oleh sekelompok kecil penganut agama yang berbeda dan bersikap antagonistik atau bermusuhan terhadap kelompok umat yang lebih besar.²⁵

Namun demikian, sikap kaum Khawarij yang seperti itu dapat menggugah rasa patriotisme yang tinggi dalam pembangunan, sehingga pengikutnya akan menjadi anggota masyarakat yang berperan serta dengan semangat tinggi bagi kepentingan umum. Selain itu, teologi kaum Khawarij berguna untuk mengantisipasi kemajuan yang menimbulkan anomie atau kehilangan pegangan hidup, karena dalamnya menghidupkan kembali ajaran-ajaran agama dan memacu para pengikutnya agar berorientasi ke masa depan yang lebih maju tanpa melepaskan iman.²⁶

Sikap kekerasan dan semangat dakwah yang tinggi, akan berdampak positif bagi proses dakwah Islamiyah kalau semua itu berdasar atas kebijaksanaan dakwah. Sebaliknya, sikap kekerasan dan semangat dakwah yang tinggi akan berdampak negatif bagi proses dakwah Islamiyah kalau semua itu berdasar atas pemikiran yang sempit dan fanatik.

Dari uraian di atas, dapat dilihat bahwa ciri khas dakwah kaum Khawarij adalah melakukan kekerasan. Kekerasan yang dilakukan mereka, tidak lain didorong oleh semangat keagamaan dan kesalehan yang tinggi. Sebagai konsekwensinya, mereka menuntut setiap orang agar menjadi muslim yang optimal, namun mereka mengesampingkan aspek-aspek yang terkandung dalam ajaran Islam yang universal. Keuniversalan ajaran Islam salah satu faktornya adalah karena al-Qur'an banyak mengandung ayat-ayat yang global, dan keglobalan itu sebagai bukti kesempurnaan al-Qur'an kalau ditinjau dari berbagai aspek. Pemahaman secara tekstual, justru akan menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang tidak universal dan tidak sempurna, sehingga aspek yang satu dengan aspek lainnya selalu terjadi benturan. Hal yang seperti ini tentu saja akan melahirkan perselisihan di kalangan umat. Oleh sebab itu, Islam terkesan sebagai agama yang antagonistik dan dijadikan pembenaran bagi terorisme. Padahal Islam merupakan agama yang luas, luwes, dan mencintai perdamaian.

24 Masyhur Amin, *Op.cit.*, h. 111.

25 *Ibid.*, h. 115.

26 *Ibid.*, h. 130.